

TARI PAMASARI DI DESA BANTOLOE KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Suciayana, Syakhruni¹,Selfiana²

Email: suciayanap@gmail.com, selfianasaenal@gmail.com, Syakhruni_uni@yahoo.com
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Abstract: *This study aims to obtain clear, complete and correct data regarding: 1) Changes that occur in Pamasari Dance in Bontoloe Village, Galesong District, Takalar Regency, 2) Factors causing changes in Pamasari Dance in Bontoloe Village, Galesong District, Takalar Regency. This type of research used in this research is a type of qualitative research, where the researcher makes direct observations in order to obtain answers to what is being studied. Data collection is done by using observation, interview, and data analysis techniques. The results showed that: 1) Pamasari Dance in Bontoloe Village, Galesong District, Takalar Regency has undergone changes, this can be seen from all the elements that support the Pamasari Dance, such as the current number of musicians only one person, no additional musicians due to lack of facilities. In order to continue the knowledge gained by these musicians, besides that the musicians who have survived until now are also elderly so it does not allow him to be more active because of the current situation and condition, in terms of costumes, and the duration of time used by the actors have also undergone many changes. , 2) the factors causing the change in Pamasari Dance are caused by several factors in terms of age, actors such as old musicians and also dancers who used to be permanent dancers are also reluctant to perform because they are married, gender is also very influential due to low The lack of interest among young men (men) to take part in this dance is due to the arousing of opinions that think they are (bancai) when they participate in studying this dance, as well as economic factors, the lack of calls to perform performances makes all the infrastructure used unfit for use or can be said to be old like costumes and other accessories.*

Key words : *Dance, Pamasari, Development, and Change*

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap suku di Indonesia memiliki keragaman dalam seni dan budayanya. Meskipun seni yang berkembang pada setiap daerah di Indonesia beranekaragam, namun semuanya memiliki identitas, yaitu seni tradisional Indonesia. Perbedaan jenis kesenian yang berkembang pada setiap bentuk etnik di Indonesia tersebut, bukan semata-mata karena perbedaan suku dan ada istiadat yang mereka miliki, tetapi lebih disebabkan oleh faktor kreativitas yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia ini.

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan, kemampuan dan kreativitas yang berbeda, adapun jalinan persahabatan antara Indonesia dengan negara lainnya juga membawa pengaruh yang besar bagi bangsa Indonesia, apalagi sekarang sedang gencar-gencarnya perdagangan bebas dan arus komunikasi yang kian meluas yang terjadi antara negara-negara di dunia, menyebabkan tidak hanya barang yang masuk ke Indonesia tapi juga berupa kebudayaannya. Salah satu aspek dari kebudayaan seperti yang dimaksud di atas adalah seni. Seni itu sendiri terbagi lagi dalam beberapa jenis dan kategori seperti seni suara, drama, patung, kriya, lukis, seni Tari, seni musik, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesenian itu sendiri lahir dari hasil kreativitas masyarakat yang membentuk adanya kreativitas

tersebut, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. Seni tradisi tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional terkemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Takalar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang memiliki beberapa kerajaan, salah satunya Kerajaan Galesong yang berada di Desa Galesong Baru yakni memiliki salah satu Tarian yaitu Tari *Pamasari*. Tarian tersebut juga menjadi ciri khas daerah tersebut, Tari *Pamasari* menjadi saksi terjadinya peperangan pada masa penjajahan Belanda, Tarian ini pula yang menjadi salah satu bentuk tipuan untuk mengelabui para penjajah Belanda.

Tari *Pamasari* adalah salah satu Tarian yang ada di Kabupaten Takalar tepatnya di Desa

Bontoloe. Tarian ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Galesong, apabila mengadakan suatu pesta atau keramaian baik itu sifatnya perkawinan dan upacara adat lainnya. Tarian ini di tampilkan di Galesong maupun di luar daerah Galesong, Tari *Pamasari* ini awalnya di Tarikan oleh seorang wanita yang memakai kerudung dan rok yang menyerupai rok india (rok *kengkeng*) tapi sejak tahun 1960 Tari *Pamasari* ini tidak lagi ditarikan oleh wanita, melainkan seorang laki-laki yang menyerupai wanita (*waria*). Pada tahun 1990 Tari *Pamasari* kembali ditarikan oleh wanita.

Pada dasarnya Tari *Pamasari* tidak mempunyai gerakan yang tetap, akan tetapi bersifat improvisasi. Artinya penari dapat membuat gerakan variasi sesuai dengan irama musiknya. Kemampuan penari dalam berimprovisasi akan menentukan kualitas Tari yang dibawakan. Tari ini dapat ditarikan baik secara perorangan maupun berpasangan. Tarian ini tidak terikat pada hitungan tetapi hanya berfokus kepada keindahan gerakan yang digerakkan penari pada saat tampil pada suatu acara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara detail mengenai perubahan dan faktor perubahan yang terjadi pada Tari *Pamasari*, Maka dari itu peneliti

mengangkat judul "Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Apa faktor penyebab perubahan Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan peneliti ini, sasaran tersebut bertujuan untuk data yang di informasi yang akurat dan jelas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut untuk mengetahui :

1. Perubahan Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Faktor penyebab perubahan Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang tentang kesenian

- tradisional yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Tari *Pamasari*.
2. Sebagai bahan masukan terhadap para generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan yang ada di Kabupaten Takalar.
 3. Menambah bahan dan informasi jenis Tari tradisional dan upacara adat yang ada di Sulawesi Selatan.
 4. Agar peneliti dapat menambah wawasan kesenian daerah khususnya Tari *Pamasari*.
 5. Generasi muda yang cinta seni agar senantiasa timbul kesadaran dan jiwanya untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.
 6. Untuk daerah yang ditempati meneliti agar senantiasa dapat memelihara dan melestarikan kebudayaannya.
 7. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud melengkapi kekurangan yang berhubungan dengan seni budaya khususnya seni Tari tradisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan persamaan penelitian :

Indriana 2009, dalam skripsinya yang berjudul "Bentuk penyajian Tari *Pammaseri* pada Perkawinan Masyarakat Makassar Di Kabupaten Gowa" menyebutkan bahwa Tari *Pammaseri* adalah Tari dalam bentuk yang asli, baik perorangan maupun duet. Dasar gerak Tari *Pammaseri* tidak mempunyai bentuk tetap. Tarian ini biasa di pentaskan dalam rangkaian pesta perkawinan masyarakat makassar di Kabupaten Gowa, di mana Tari *Pammaseri* memberi hiburan kepada masyarakat yang menyaksikan dan datang pada pesta perkawinan. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas jelas terlihat bahwa penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh indriana, peneliti sekarang lebih berfokus kepada perubahan dan perkembangan yang terjadi pada Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Hus Irmayanti Usba 2009, dalam skripsinya yang berjudul "Perkembangan bentuk penyajian Tari *Pammaseri* di Kecamatan Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep" meyakini bahwa Tari *Pammaseri* adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Dahulu Tari ini, digunakan dengan maksud mengumpulkan masyarakat untuk mendengarkan ceramah agama islam seraya menonton Tarian-Tarian sambil mendapat hiburan. Penelitian terdahulu tersebut di atas yang dilakukan oleh hus irmayanti usba berbeda dengan penelitain yang

dilakukan peneliti sekarang yakni perkembangan yang di maksud peneliti sekarang adalah dimana Tari *Pamasari* ini bukan lagi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi lebih tepatnya Tarian *Pamasari* sekarang ini hanya lebih banyak berfungsi pada hiburan saja.

M. Ardan Pratama 2014, dalam skripsinya yang berjudul "Estetika Tari *Pammaseri* di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros" menyatakan bahwa Tari *Pammaseri* ini memiliki nilai estetika bentuknya karena para penarinya dapat menggunakan secara tepat pengulangan gerak yang dipadu dengan iringan dan nyanyian serta disesuaikan dengan suasana dan ruang saat menari yang pada akhirnya secara keseluruhan Tari *Pammaseri* akan memberikan kepuasan psikologis, baik kepada penari maupun kepada penonton, mereka dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian gerak tertentu. Ada dua pendapat tentang klimaks (puncak dramatik) Tari *Pammaseri* menurut para plakunya. Menurut Karaeng Solo pimpinan group sekalian pemusik *Pammaseri*; Puncak dari *Pammaseri* terletak pada iringan musik tempo cepat. Sedangkan menurut Dg. Maning sebagai penari *Pammaseri*, puncak Tariannya justru saat sesi pemberian *pa'konta*, dimana ada interaksi dengan para penonton yang memberikan hadiah atau uang ke penari.

Berdasarkan beberapa referensi kajian terdahulu tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti jelas jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini berfokus kepada perubahan dan perkembangan yang terjadi pada Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Perubahan dan perkembangan tersebut terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mengakibatkan Tari *Pamasari* ini sudah jarang ditemui, apalagi dalam sebuah pesta atau acara di kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tari

Seni Tari adalah hasil karya cipta manusia yang di ungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan. Seni Tari yang terdapat di indonesia sangat banyak. Masing-masing daerah memiliki khas Tari yang berbeda-beda. Dapat juga di katakan bahwa seni Tari merupakan salah satu kekayaan budaya indonesia yang dikagumi oleh negara lain. Oleh karena itu, keberadaan seni Tari di indonesia harus dilestarikan dan dijaga dengan baik. Jangan sampai ada negara lain yang mengambil karya budaya bangsa yang indah dan memesona. (Resi Septiana, 2012:1)

Seni Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis. Kehadirannya bersifat independen

(Sumandiyo Hadi, 2005:12). Tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus internalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedapankan tentang Tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (La Meri, 1986:12).

Judith Hanna mendefinisikan Tari sebagai berikut :“Tari merupakan urutan pola gerak sikap tubuh yang non verbal (disengaja, ritmis, dan terkait pola budayanya) yang mengolaborasikan kegiatan motori kesehatan”. (Halilintar latief, 1995:2).

Tari berfungsi sebagai ekspresi manusia, sehingga tidak lepas dari kehidupan masyarakat dan mempunyai bentuk yang nyata berdasarkan urutan pola gerak bentuk tubuh yang di sengaja.

2. Tari Tradisional

Pengertian Tari tradisional merupakan istilah dari kata tradisi yang berasal dari bahasa latin yaitu *Tradition* yang artinya mewariskan, jadi tradisional adalah semua Tarian yang mengala mi perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpuh pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1984:29)

Pengertian Tari tradisional termasuk Tari tradisioanl di daerah sulawesi selatan, ialah suatu bentuk Tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang di bentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, berkrmbang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai

filosofi yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tepat. (Munahsiah Najamuddin,1982:17).

Sebagai kesimpulan teori tersebut di atas adalah kebiasaan-kebiasaan yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang saling berkaitan sehingga mengatur suatu tindakan yang di wariskan dari masa lalu ke masa kini yang belum di hancurkan atau tidak rusak.

3. Pengertian Perubahan

Perubahan yang terjadi di suatu tempat tidak sama dengan tempat lainnya, berarti bahwa suatu masyarakat yang telah berubah dengan cepat lebih baik atau lebih buruk dari pada yang lebih lambat perubahannya. Perubahan, membuat sesuatu berbeda, tidak berarti sama dengan” perkembangan” (nilai meninggi) atau “kemunduran”(nilai merendah). Jadi, jika sekarang ada masyarakat yang mengadakan pertunjukan hampir sama dengan cara pada 50 tahun yang lalu, belum tentu berarti lebih maju atau lebih terbelakang dari pada masyarakat yang telah berubah banyak.Sumaryono Endo Suanda (2006:33)

Perubahan-perubahan sesuatu organisasi yang memperbaiki adaptasinya dapat mencapai macam-macam bentuk:

1. Perubahan teknologi yang meliputi produk-produk baru serta proses-proses baru.

2. Perubahan-perubahan struktural yang meliputi kebijaksanaan atau prosedur-prosedur baru.
3. Perubahan-perubahan Manusia yang mencakup teknik-teknik promosi baru atau personil baru. Prof. Dr. Winardi, SE (2003:175)
Jadi, kesimpulan Teori tersebut diatas adalah perubahan merupakan sesuatu yang terjadi di tempat yang berbeda tidak berarti membuat masyarakat yang telah berubah dengan cepat akan lebih baik atau lebih buruk dari pada yang lebih lambat perubahannya, dan perubahan juga dapat meliputi teknologi, struktur, manusia dan personilnya.

4. Asal usul Tari *Pamasari*

Asal usul Tari *Pamasari* yang di kemukakan oleh salah satu budayan di Kecamatan Galesong yakni (Nanda dg Majja) beliau mengatakan bahwa Awal mula munculnya Tari *Pamasari* tidak diketahui pasti, menurut informasi dari narasumber Tari *Pamasari* hadir pada masa sebelum masuknya islam di tanah Galesong, dimana gerak yang ada dalam Tari *Pamasari* di pengaruh oleh dua negara yaitu india dan melayu sejak berkembangnya rempah-rempah di indonesia bagian timur. Dimana kedua negara tersebut menanamkan bentuk Tari lilin dari india dan Tari serampang 12 dari melayu yang di iringi alat musik biola tradisional.

Masyarakat khususnya Desa Bontoloe yang menarikan Tari *Pamasari* ini yang awalnya di Tarikan

oleh seorang wanita yang memakai kerudung dan rok yang menyerupai rok india (rok *kengkeng*) kemudian setelah masuknya islam Tari *Pamasari* ini tidak lagi ditarikan oleh wanita, melainkan seorang laki-laki yang menyerupai wanita (*waria*).Lalu setelah masa penjajahan belanda berakhir, Tari *Pamasari* kembali ditarikan oleh wanita.

Penari laki-laki yang menyerupai perempuan bertujuan untuk mengusir orang-orang belanda dengan cara mengelabui orang-orang belanda yang menjajah Galesong pada saat itu, jikalau orang-orang belanda mendekati penari Tari *Pamasari*, penari tersebut dapat dengan mudah menikam orang-orang belanda dengan menggunakan keris. Itulah kenapa Tarian ini di Tarikan oleh laki-laki yang gerakan dasarnya di pengaruhi pula oleh gerak Bissu. Dan pada akhirnya indonesia merdeka dan Tarian *Pamasari* ini tetap dikenal menjadi Tarian hiburan hingga saat ini.

5. *Pamasari*

Menurut narasumber yakni salah satu budayawan di Kecamatan galesong yakni (Nanda dg Majja), Kata *Pamasari* berasal dari kata *Pa* (Makassar) yang berarti pemain/melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan *Masari* adalah suatu Tarian yang berasal dari salah satu rumpun (etnis) di Sulawesi Selatan, yaitu etnis makassar khususnya di Kabupaten Takalar. Tari *Pamasari* ini pada dasarnya ditarikan oleh putra

yang berbusana putri sehingga sering dijuluki dengan penari banci.

Berdasarkan pengertian kata Tari dan *Pamasari*, maka dirangkailah satu kata yaitu Tari *Pamasari*, adalah suatu bentuk kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat etnis makassar. Tari ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat yang berdiam di kampung-kampung apabila mengadakan suatu pesta atau keramaian, baik sifatnya itu perkawinan, sunatan, upacara pesta panen, upacara adat dan upacara-upacara lainnya. Pada pesta tersebut dapat disemarakan dengan adanya pertunjukan *Pamasari* pada malam hari.

Tari *Pamasari* dalam bentuknya yang asli baik perorangan maupun duet atau berpasangan selalu diperankan oleh putra (banci) yang berbusana putri. Pada dasarnya gerak Tari *Pamasari* tidak mempunyai gerakan tetap. Jadi bersifat improvisasi, penari dapat membuat variasi-variasi gerak sesuai dengan irama musiknya. Kemampuan penari dalam berimprovisasi akan menentukan kualitas Tari yang dibawakan.

Tari *Pammasari* adalah salah satu Tari tradisional yang ada pada zaman kerajaan, Tari *Pammaseri* merupakan Tarian asli yang diserap dari kebudayaan Islam, kendati merupakan bukan Tari asli tetapi sudah terintegrasi dalam kebudayaan orang makassar karena Tari

Pammaseri tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya orang makassar (Skripsi, Yuliana,2013).

6. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang berfungsi untuk mencapai penyempurnaan fungsi psikologis dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan dalam hal ini bertujuan untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Irama dan tempo perkembangan manusia yang tidak sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tersebut menimbulkan ketidak seimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan yang pada gilirannya sering menyebabkan tidak tercapainya penyesuaian yang harmonis dengan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. (Nora Agustina, 2018:4)

Ciri-ciri perkembangan juga di kemukakan oleh Nora Agustina dalam bukunya yang berjudul perkembangan peserta didik, adapun ciri-ciri perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara

kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).

Berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penulis tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti dari kelompok tertentu, dan terjadi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian pada waktu dan situasi tertentu

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yakni di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

B. Sasaran dan Responden

1. Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah para pelaku dalam Tari *Pamasari* yakni pemusik dan juga penari yang mengetahui sejarah kemuculan Tari *Pamasari* yang ada di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

2. Responden

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pelaku dalam acara tersebut yakni dan para penari yang menetap asli di Desa Bontoloe

Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, responden selanjutnya memberikan informasi terkait data yang ingin diketahui oleh peneliti yang selanjutnya akan dijadikan sebagai hasil penelitian yang disusun secara terstruktur dalam sebuah skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan adalah teknik observasi. observasi dilakukan pada bulan Agustus 2020, tahap observasi dilakukan sebanyak tiga kali, pada tahap observasi pertama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti keadaan, atau situasi atau tempat yang akan menjadi objek penelitian, kemudian bertemu dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui informasi terkait Tari *Pamasari*, kemudian pada tahap observasi kedua peneliti mengunjungi para pemangku adat atau budayawan yang berada di kelurahan kalase'rena di dampingi oleh beberapa masyarakat yang mengetahui keberadaan rumah para budayawan yang nantinya akan menjadi informan dan sekaligus meminta kesediaan para budayawan atau pemangku adat tersebut untuk menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini, kemudian selanjutnya peneliti melakukan tahap observasi lanjutan atau tahap observasi ketiga dengan tujuan dapat mengetahui siapa dan dimana para pelaku (penari dan pemusik) Tari *Pamasari* ini.

Selanjutnya dalam setiap kegiatan observasi tersebut peneliti melakukan kegiatan dengan

mewawancarai secara langsung para pelaku yang terlibat atau mengetahui sejarah Tari *Pamasari* baik sejak masuknya Kesenian Tari *Pamasari* ini di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, maupun keberadaan Tari *Pamasari* di zaman sekarang, dengan menggunakan media tertentu sebagai penunjang dalam penelitian, sehingga diperoleh keterangan yang kuat mengenai Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini lebih kepada observasi partisipan yakni dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pementasan Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dalam penelitian ini pula peneliti seolah-olah ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan, kemudian peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini hadirnya Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan Wawancara, proses wawancara ini dilakukan di rumah informan utama yakni pemusik yang berada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, selanjutnya teknik wawancara ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung di lapangan. Sebelum melakukan wawancara atau dalam hal ini peneliti

mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong, hal ini dilakukan untuk menjaga validitas data yang diperoleh dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat perekam.

Wawancara tersebut dilakukan terhadap beberapa informan yang ada di Desa Bontoloe, yakni pelaku utama yang berperan dalam pementasan Tari yakni penari Sri Angraeni dan pemusik Tari *Pamasari* H. Tutu, kemudian setelah mewawancarai para pelaku utama, selanjutnya wawancara juga dilakukan pada para pemangku adat atau para budayawan salah satunya Nanda Daeng Majja yang mengetahui secara jelas tentang keberadaan atau asal usul Tari *Pamasari* yang berada di Desa Bontoloe, dan juga wawancara dilakukan pada beberapa masyarakat guna mengetahui apa yang mereka rasakan jika prosesi Tari *Pamasari* ini sedang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan keterangan atau bahan-bahan secara sintesis dan aktual, kemudian di telaah lebih memperjelas

data yang dikumpulkan. Media yang digunakan saat melakukan penelitian adalah kamera, handphone, dan alat tulis yang mendukung penelitian agar memperoleh data yang akurat. Selain itu suasana saat melakukan penelitian harus sesuai dengan apa yang ada di lapangan yakni harus terjun langsung untuk melihat situasi Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk melihat bagaimana Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe, kemudian data yang didapatkan dari hasil dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya.

Selanjutnya peneliti telah mendapat beberapa dokumentasi dari hasil penelitian baik berupa gambar, audio, maupun data secara tertulis, dari segi gambar diperoleh beberapa foto kegiatan para penari Tari *Pamasari* dalam melakukan atau mementaskan Tarian *Pamasari* tersebut, lalu dokumentasi berupa audio yakni berupa rekaman proses wawancara peneliti dengan para informan, dan selanjutnya peneliti memperoleh beberapa rangkuman jawaban atau informasi yang diperoleh di lapangan kemudian peneliti menuangkan informasi tersebut pada buku atau kertas yang peneliti gunakan

sebelumnya dalam mendapatkan informasi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah penjelasan tentang apa yang dimaksudkan dalam setiap poin pada rumusan masalah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian tersebut, maka defenisi variabel-variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab dalam hal ini adalah merupakan wujud dari bentuk perubahan tersebut, adanya faktor-faktor tersebut menjadi perhatian peneliti untuk lebih meneliti lebih jauh mengenai Tari *Pamasari*.
2. Bentuk perubahan adalah segala hal-hal yang telah berbeda dari Tari *Pamasari* sebelumnya yang diuraikan serta bagaimana proses perubahan tersebut terjadi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk di pahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Atau analisi data juga bisa di artikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa di pergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut. Dalam penelitian kualitatif analisis yang di gunakan lebih dominan pada analisis deskriptif interpretative. Analisis data di lakukan selama dan setelah pengumpulan data (halilintar lathief,2016:33).

1. Reduksi Data

Melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuat kategori sehingga memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data selanjutnya.

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan menelaah data hasil penelitian, yang dimana data hasil penelitian peneliti yang diperoleh baik dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi di susun dan ditelaah mana data yang betul-betul menjadi ssesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti dan mana data yang hanya sebagai pelengkap saja, dari hasil kegiatan ini diperoleh data-data yang dikategorikan tidak diperlukan sehingga beberapa informasi hasil penelitian yang telah diperoleh dapat menjadi informasi yang matang dan dapat bermanfaat

kemudian memudahkan peneliti dalam kegiatan penarikan kesimpulan.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah atau hasil data yang diperoleh akan semakin banyak pula dan akan semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga tidak terjadi penumpukan hasil penelitian agar tidak mempersulit peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data kualitatif merupakan data yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik dari suatu objek penelitian. Oleh karena itu, data kualitatif tidak menampilkan kategori dalam bentuk angka.

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan data hasil penelitian secara sistematis agar mudah dipahami sehingga selanjutnya dari hasil penyajian data ini juga memungkinkan mendapatkan hasil penarikan kesimpulan yang baik, penyusunan atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu tentang Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong, yang keseluruhan uraian tersebut disajikan

pada BAB 4 yakni hasil penelitian dan pembahasan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola yang baik sehingga semakin mudah dipahami, penyajian data tersebut dilakukan dalam bentuk uraian, selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Selanjutnya tahap penyajian data juga tidak semata-mata hanya mendeskripsikan informasi yang diperoleh dalam bentuk uraian, akan tetapi disertai proses pemahaman atau dapat dikatakan dilakukan proses analisis data secara terus menerus sampai pada proses penarikan kesimpulan yang baik. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, penjelasan, kemudian alur dan sebab akibat. Sebelum melakukan

penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, dimana proses analisis tidak hanya sekali terjadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik dari kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan tahap akhir pengolahan data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Geografis Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Makassar, dimana kota Makassar adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia Timur. Bidang wilayah penyanggah wilayah bagi Kabupaten Takalar bernilai positif secara ekonomis. Jika Kabupaten Takalar dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Makassar. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah

pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan SandraBone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal.

Secara geografis Kabupaten Takalar terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 40 km dari Kota Metropolitan Makassar dan terletak antara 5031 sampai 50381 Lintang Selatan dan antara 1990221 sampai 1990391 Bujur Timur dengan luas wilayah 566,51 Km², yang terdiri dari kawasan hutan seluas 8.254. Ha (14,57%), sawah seluas 16.436, 22 Ha (29,01%), perkebunan tebu PT. XXXII seluas 5.333,45 Ha (9,41%), tambak seluas 4.233,20 Ha (7,47%), tegalan seluas 3.639,90 Ha (6,47%), kebun campuran seluas 8.932,11 Ha (15,77%), pekarangan seluas 1,929,90 Ha (3,41%) dan lain-lain seluas 7.892,22 Ha (13,93%). Topologi wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari pantai, daratan dan perbukitan. Di bagian barat adalah daerah pantai dan dataran rendah dengan kemiringan 0-3 derajat

sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25 m, dengan batuan penyusun geomorfologi dataran didominasi endapan alluvial, endapan rawa pantai, batu gamping, terumbu dan tufa serta beberapa tempat batuan lelehan basal. Kabupaten Takalar dilewati oleh 4 buah sungai, yaitu Sungai Jeneberang, Sungai Jenetallasa, Sungai Pamakkulu dan Sungai Jenemarrung. Pada keempat sungai tersebut telah dibuat bendungan untuk irigasi sawah seluas 13.183 Ha (Asrul, 2016).

Kecamatan Galesong merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar yang berbatasan dengan Kecamatan Galesong disebelah Utara. Kecamatan Galesong terdiri dari 14 desa, dimana 6 desa merupakan daerah pantai. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Galesong antara lain: Desa Campagaya, Desa Pa'la'lakkang, desa Galesong Baru, Desa Galesong Kota, Desa Boddia, Desa Pattinoang, Desa Bontoloe, Desa Kalena Bontongape, Desa Mappakalombo, Desa Parang mata, Desa Pa'rasangang Beru, Desa Parambambe, dan Desa Kalukuang.

2. Perubahan Yang Terjadi Pada Tari Pamasari di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Tari *Pamasari* merupakan salah satu Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten

Takalar. Asal usul Tari ini tidak diketahui dengan pasti, masyarakat setempat hanya selalu menginformasikan bahwa Tari *Pamasari* ini hadir pada masa penjajahan belanda.

Menurut Nanda dg Majja yang merupakan budayawan galesong menjadi informan dalam penelitian ini bahwa Tari *Pamasari* pada mulanya dikenal sebagai Tari tradisional yang dulunya sering dipertunjukkan pada upacara tradisional di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Tari ini hanya tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat Bontoloe Tarian ini ditarikan oleh para anak remaja di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong. Tarian ini sering ditampilkan pada upacara-upacara sakral di Rumah adat Sanro Bone pada masanya. Pada dasarnya segala bentuk upacara religius maupun upacara apapun yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk senantiasa mengingatkannya.

Tari *Pamasari* ini sendiri sudah menjadi identitas tersendiri untuk masyarakat Bontoloe, Tari ini menjadi bagian penting dalam proses kehidupan masyarakat bontoloe, setelah masuknya islam Tarian ini dikenal sebagai Tarian untuk melindungi diri dari penjajah belanda, dengan Tarian ini masyarakat khususnya dari kaum laki-laki bisa menyamar menggunakan pakaian

perempuan untuk menari dengan harapan bisa mengelabui para penjajah belanda tersebut dan membuat strategi penyerangan menggunakan Tarian ini.

Sebelum masuknya islam Tarian ini ditarikan oleh 6 orang gadis remaja hingga usia dewasa (16-20 tahun ke atas), mereka menari dengan senang hati mengikuti alunan musik yang dibawakan oleh pengiring Tarian, sebelum masuknya islam tersebut masyarakat bontoloe dikenal hidup dengan damai, dapat merayakan upacara, dan acara lainnya yang digelar di daerah mereka, hingga masuknya islam desa Bontoloe tidak lagi masuk dalam kategori aman, penjajah belanda masuk dan membuat kekacauan di daerah Galesong ini, sampai pada akhirnya berubahlah penari dalam Tarian tersebut menjadi seorang laki-laki dengan maksud melindungi diri dari para penjajah tersebut.

Menurut H.tutu dan para pelaku yang terlibat dalam Tari *Pamasari* ini, Penari Tari *Pamasari* ini dulunya menggunakan kostum berupa baju kaos biasa yang senada, menarik, dan sesuai dengan suasana yang terbangun dalam upacara atau pesta yang digelar, juga penari menggunakan rok berwarna putih, bando, anting, ponto, kalung dan sanggul. Adapun properti yang digunakan berupa selendang berwarna kuning keemasan. Tari *Pamasari* ini dulunya diiringi oleh alat musik gendang, biola, rebana,

gong, dan rinci. Tari *Pamasari* merupakan Tari yang lembut yang mempunyai gerakan tidak terlalu banyak yaitu hanya membuat gerakan tangan ke atas dan ke bawah, Tari *Pamasari* dulunya paling sering dibawakan pada upacara ulang tahun kecamatan galesong yang dilaksanakan di rumah adat Sanro Bone. Dalam upacara tersebut Tari ini merupakan Tari hiburan, yang dalam proses penampilannya Tari ini menggambarkan sebuah cerita (drama), para penari dan pemusik saling berbalas pantun hingga akhir penampilan Tarian tersebut selesai. Namun seiring berjalannya waktu Tarian ini tidak pernah lagi di tampilkan ataupun dipentaskan, menurut budayawan di Desa Bontoloe Tarian ini terkahir di pentaskan pada tahun 2017 di acara ulang tahun kecamatan galesong di Rumah adat Sanro Bone.

Seiring berjalannya waktu Tari *Pamasari* ini mengalami perubahan yang cukup memprihatinkan, dikarenakan Tarian ini semakin hari tidak lagi melakukan pementasan dan hampir dikatakan tidak mengalami perkembangan signifikan di daerahnya khususnya di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Untuk lebih jelasnya berikut uraian tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar:

a. Pemusik

Pemusik Tari *Pamasari* dulunya berjumlah 6 orang dengan menggunakan alat musik seperti dua pemain gendang, satu pemain rinci, satu pemain rebana, satu pemain gong dan satu pemain biola, struktur pemusik masih sangat lengkap.



Gambar. 1 Alat musik gendang yang digunakan pada zaman dahulu (dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)



Gambar. 2 Alat Musik rebana yang digunakan pada zaman dahulu (dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)



Gambar.3 Alat Musik gong yang digunakan pada zaman dahulu (dokumentasi Suciayana.p, 17 Agustus 2020)



Gambar. 4 Alat musik biola yang digunakan oleh pemusik Tari *Pamasari* (dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

Sekarang pemusik pada Tari *Pamasari* hanya menggunakan alat musik gesek yakni biola dengan satu pemain. Dalam mementaskan Tarian ini pemusik juga di dampingi oleh dua pelantun syair pantun, selama Tarian ini di pentaskan para penyair tersebut saling berbalas pantun, begitupun dengan pemusik hingga akhir Tarian tersebut selesai.

b. Penari



Gambar.5 Penari Tari *Pamasari* Zaman dahulu (sumber dokumentasi buku *Pagelaran teater rakyat* Neo Ganrang Bulu)



Gambar 6. Kostum penari Tari *Pamasari* zaman sekarang

(Dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

Penari dalam Tari *Pamasari* ini dulunya berjumlah 6 orang penari putri, namun sekarang hanya berjumlah satu orang penari saja, hal ini di karenakan kurangnya minat dari para remaja di Desa Bontoloe, dan juga sebahagian penari yang dulunya memang sebagai penari Tari *Pamasari* sudah banyak yang berkeluarga yang menurut mereka sudah tidak memungkinkan lagi untuk dapat menari kerna faktor fisik yang sudah berubah.

c. Kostum

Kostum yang digunakan para penari Tari *Pamasari* di Zaman dahulu hanya menggunakan baju kaos yang dimana baju kaos yang digunakan tersebut hanya menyesuaikan suasana dalam acara tersebut. seiring berjalannya waktu kostum yang digunakan Tari *Pamasari* sekarang sudah di modifikasi menjadi baju kebaya modern, hal tersebut dikarenakan Tarian ini merupakan Tarian hiburan yang melambangkan kebahagiaan hingga akhirnya baju Tarian tersebut di sesuaikan dengan temanya yakni hiburan sehingga di rubahlah menjadi baju kebaya modern.



Gambar 7. Baju penari yang telah di modifikasi zaman sekarang (dokumentasi Suciayana.P, 17 agustus 2020)

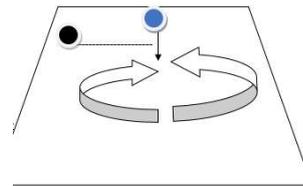


Gambar. 8 Selendang yang digunakan penari Tari *Pamasari* sekarang (dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

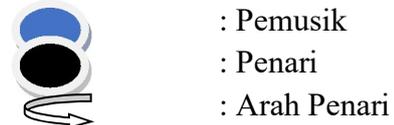
d. Waktu
Menurut Daeng Lummu yang merupakan pelaku dalam Tarian *Pamasari* ini, Waktu atau durasi yang di gunakan dalam Tarian ini dulunya cukup panjang yakni Tarian ini di tampilkan mulai pukul 20.00 – 03.00 dini hari, dan juga Tarian ini dulunya di apresiasi oleh penonton berupa uang (saweran) kepada penari tersebut hingga acara selesai, sedangkan sekarang Tarian ini hanya berdurasi kurang lebih 6 menit saja, di karenakan sekarang sudah tidak ada lagi acara di daerah Bontoloe yang mempunyai durasi acara yang cukup panjang seperti dahulu, dengan kata lain durasi Tarian sekarang hanya mengikut sampai dimana acara tersebut berlangsung.

e. Pola lantai
Tidak diketahui pasti bentuk pola lantai Tari *Pamasari* yang dulu, dikarenakan tidak adanya dokumentasi berupa foto, video maupun audio yang dapat dijadikan sebagai dasar Tari *Pamasari* zaman

dahulu. Aadaupun peneliti dapat menggambarkan perkembangan pola lantai Tari *Pamasari* di zaman sekarang yang penarinya hanya berjumlah satu orang adalah sebagai berikut :



Keterangan :



Uraian Gerak :

Posisi pemusik berada di belakang penari, posisi awal penari berada pada samping kiri panggung, setelah pemusik mulai melantunkan alunan musiknya kemudian penari mulai bergerak masuk ke arah tengah, sambil menggerakkan kedua tangannya dengan gerakan tangan ke atas dan kebawah, sambil mengelilingi bagian tengah panggung, dan begitu seterusnya sampai acara selesai dilaksanakan, kemudian penari keluar dgari arah yang sama seperti pada awal masuknya penari.

f. Uraian gerak Tari *Pamasari*
Tari *Pamasari* di zaman dahulu (1960-1990) menurut narasumber (Nanda dg Majja) dari hasil wawancara yang dilakukan dirumahnya pada tanggal 18 Agustus 2020 beliau menyampaikan bahwa

Tarian ini disertai dengan drama musikal, yang didalamnya ada beberapa orang yang memerankan tokoh dalam cerita yang dibawakan, namun sekarang ini Tari *Pamasari* hanya merupakan Tarian yang hanya di tampilkan dalam wujud Tarian saja tidak lagi di barengi dengan drama musikal yang sering di tampilkan pada seperti pada zaman dahulu, Tarian ini memiliki gerak yang tidak terlalu rumit, dimana gerakannya kebanyakan menggunakan gerakan tangan dan kaki yang berulang. Berikut ini adalah urutan gerak yang terdapat dalam Tari *Pamasari*:

1. Pembukaan Pada mulanya penari masuk melakukan penghormatan (pembukaan) kedua tangan berada di depan dada dengan memegang selendang yang akan digunakan penari tersebut dalam menampilkan Tarian *Pamasari* kemudian kaki di tekuk, kemudian berputar dengan hitungan 1 x 4 kemudian kembali pada posisi awal menghadap kedepan, gerakan ini sebagai pertanda bahwa penari akan segera memulai Tarian *Pamasari* ini.



Gambar. 9 Posisi Penghormatan

(dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

2. Posisi gerakan selendang
Posisi gerakan menggunakan selendang yakni menggunakan gerakan tangan ke atas dan ke bawah, penari menggunakan selendang yang dimainkan di tangan penari ke atas dan kebawah.



Gambar 10. Posisi tangan memegang selendang
(dokumentasi Suciayana, 17 Agustus 2020)

Gerakan tersebut diatas di lakukan secara berulang-ulang seperti gerakan mengayunkan selendang ke atas ke bawah sambil mengelilingi area tengah panggung sampai musik selesai. Penggambaran ragam gerak ini tergolong sangat simple dan sebenarnya sangat mudah untuk ditarikan hanya saja memang peminat Tari ini sangat kurang sehingga kemungkinan bertahan dan tidak berkembangnya Tarian ini sangat kecil.

g. Aksesoris

Setelah masuknya islam penari Tari *Pamasari* adalah remaja laki-laki yang tujuannya untuk menghindari serangan dan mengelabui para penjajah belanda kemudian melakukan penyerangan terhadap

penjajah belanda tersebut. Oleh karena itu aksesoris yang digunakan pada zaman ini hanya menggunakan hiasan kepala yakni bando dan juga gelang kaki, sedangkan seiring berjalannya waktu Tarian ini telah banyak mengalami perubahan dari segi aksesoris saja sekarang ini Tari *Pamasari* sudah menggunakan aksesoris penari pada umumnya, seperti bando, anting, gelang, kalung dan tidak lagi mengenakan gelang kaki.

1. *Bando*

Bando adalah hiasan penjepit rambut yang ragam hiasnya berbentuk daun kembang. Adapun bahannya terbuat dari kuningan/logam yang diletakkan pada pertengahan kepala penari.



Gambar 11. Aksesoris Bando (Dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

2. *Bangkara* (Anting)

Bangkara artinya anting. Jenis anting yang terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata dan diletakkan pada daun telinga yang sudah dilubangi.



Gambar 12. Aksesoris anting (Dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020)

3. *Ponto karro – karro* (Gelang)

Ponto artinya gelang, sedangkan *Karro-karro* artinya panjang. Jadi *Ponto Karro-karro* adalah gelang panjang yang terbuat dari kuningan atau logam yang melilit pada pergelangan tangan penari.



Gambar 13. Aksesoris gelang (dokumentasi Suciayana.P, 17 Agustus 2020).

4. *Rante susung* (Kalung Susun)

Rante Susung artinya kalung yang tersusun yang digunakan penari terbuat dari logam atau kuningan dengan bentuk menyerupai bunga yang dikenakan tepat pada leher hingga dada penari.



Gambar 14. Aksesoris kalung

5. *Bunga Simboleng*

Bunga Simboleng artinya bunga sanggul. Bunga ini merupakan perhiasan yang digunakan oleh penari dan diletakkan tepat pada sisi kiri dan kanan sanggul. Sanggul penari Tari *Pamasari* hanya berada ditengah

rambut, dan juga menggunakan rambutnya sendiri sebagai sanggul.



Gambar 15. Aksesoris bunga
(Dokumentasi Suciayana.P, 17
Agustus 2020)

6. Syair

Syair merupakan salah satu dari beberapa hal yang menjadi contoh perkembangan Tari *Pamasari*, dalam musik iringan Tari *Pamasari* pada zaman dahulu terdapat syair yang dibawakan oleh para pelaku Tari *Pamasari* yang dahulunya masing lengkap dengan drama musikalnya. bentuk syair ini di bawakan dengan cara pemain yang satu dengan pemain yang lainnya saling menyahut satu sama lain, bercengkrama dengan menggunakan syair tersebut selama pementasan Tari *Pamasari* berlangsung di atas panggung. Namun sekarang ini syair tersebut hanya di bawakan oleh dua orang nenek yang berusia kurang lebih 86 tahun dan seorang pemusik yang mengiri musik Tari *Pamasari*. Selain itu syair tersebut berbahasa daerah *makassar* sehingga untuk mencari seseorang yang bisa menghafalkan

lirik tersebut sangat susah, karena bahasa dan lirik dari syair tersebut yang cukup panjang. Berikut lirik *syair* dari iringan Tari *Pamasari* di Desa

Bontoloe Kecamatan Galesong
Kabupaten Takalar :

*“Punna suluko karaeng, Pakalewa,
pakabaji Nanu kakkasang Sike’deka
na ma lambang, Beru suluki kelongku
Beru lumpa ri leanna Tuna-tuna erang,
Nakamase napadongko’I katte ri
galesong Rateanna ujung pandang,
Sanngeng ki tuna Sanngeng ki ka
mase-mase, Katte ngaseng ta
mangngai Katte pangngamaseang Na
nia todong tena ni ta’langngerang
Tabe pammoppopporang mama
Eromama palakana Bangke
mamangngang Karro-karro pasang
tommi”.*

Syair tersebut diatas mempunyai makna penyampaian pesan bijak kepada para pendengarnya, bahwa jika hendak berjalan atau melangkah ke suatu tempat, perbaiki sikap dan tingkah laku, penuh dengan rasa peduli terhadap sesama, saling menyayangi dimanapun berada, dan penuh maaf terhadap sesama kita, hingga pada akhirnya tidak ada cela terdengar untuk orang galesong.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Tari *Pamasari* di Desa Bontoloe sudah jarang di temui, hal ini lah yang menjadi alasan kuat penari untuk dapat mengangkat kembali aset kesenian yang hampir di lupakan, padahal Tarian ini merupakan sebahagian saksi sejarah penjajahan belanda di Desa Bontoloe. Tarian ini pula bahkan tidak di temukan lagi jejak-jejak adanya Tarian ini pada zaman dahulu, baik dari segi

dokumentasi berupa video, gambar maupun audio, sehingga peneliti memperoleh informasi tentang Tari *Pamasari* ini hanya sebatas informasi dari pelaku dalam Tarian ini baik dari segi pemain musik, dan juga penari yang pernah berperan di zaman dahulu.

3. Faktor Penyebab Perubahan Tari *Pamasari* Di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Seiring berjalannya waktu kesenian dan budaya itu sendiri lambat laun mengalami perubahan khususnya pada bidang Tari, seperti yang terjadi pada Tari *Pamasari* ini telah mengalami beberapa perubahan, perubahan terjadi dikarenakan beberapa hal, menurut Winardi secara umum perubahan dapat terjadi dikarenakan oleh 3 faktor yang menjadikan kesenian Tari mengalami perubahan yakni adanya kendala yang dialami oleh kelompok tersebut, pemikiran kelompok, dan juga tentang orientasi fungsional.

Faktor pertama yakni adanya kendala yang dialami oleh kelompok, kendala tersebut dapat dilihat dari faktor usia, jenis kelamin dan penari itu sendiri, saling berkaitan satu sama lain, kendala-kendala tersebut sangat mempengaruhi percepatan terjadinya perubahan pada Tari *Pamasari*, faktor kedua yakni adanya pemikiran kelompok, pemikiran dalam kelompok menjadi faktor kedua di karenakan dari hasil pemikiran kelompok tersebut timbul adanya ide atau kreatifitas manusia itu sendiri, manusia menciptakan ide-ide baru yang berasal dari pengalaman, peristiwa

maupun kejadian sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru untuk keperluan hidup kemudian di modifikasi kedalam Tarian tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam Tarian tersebut. Faktor terakhir yakni adanya orientasi fungsional, orientasi fungsional yang dimaksud adalah tentang keadaan ekonomi dalam situasi perubahan yang terjadi pada Tari *Pamasari*, ekonomi yang kurang mendukung dari segi kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap Tarian ini, dan juga para pelaku yang tidak punya kemampuan untuk membenahi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam Tarian *Pamasari* ini menjadikan adanya hal-hal yang dapat berubah seiring berjalannya waktu pada Tarian ini. Tetapi semua hal tersebut di atas tidak akan merubah nilai-nilai spiritual yang sudah tertanam jauh sebelum perubahan-perubahan tersebut ada, nilai tersebut akan tetap ada sebagai rasa penghormatan kepada leluhur yang telah menjadikan budaya tersebut ada dan akan terus dihormati hingga saat ini. Dari uraian tersebut diatas untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada perubahan Tari *Pamasari* adalah sebagai berikut:

a. Kendala-Kendala Kelompok

1. Usia

Usia menjadi faktor utama terjadinya perubahan dalam struktur Tarian *Pamasari* ini, dikarenakan para pelaku dalam Tarian *Pamasari* ini sebahagian sudah berkeluarga, dan juga sudah banyak yang berusia lanjut sehingga Tari *Pamasari* ini sudah tidak di kembangkan lagi bahkan hampir tidak pernah di

pentaskan lagi, inilah alasan mengapa penari dalam Tari *Pamasari* sekarang ini hanya berjumlah satu orang, dikarenakan kurangnya peminat dari para gadis remaja untuk ikut andil menjaga dan mengembangkan Tarian ini, hal lain juga yang menjadi kurangnya minat gadis remaja untuk menari dalam Tari *Pamasari* ini adalah proses transfer ilmu gerak Tarian yang tergolong lama, itu di karenakan para penari yang sudah berkeluarga terkadang lupa gerakan dari Tari *Pamasari* ini.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor kedua, di karenakan opini pemuda sekarang bahwa jika penari itu adalah laki-laki mereka di pandang sebagai *Bissu* (laki-laki berwujud perempuan), sedangkan jika kita bertolak ke belakang dulunya Tarian ini juga di Tarikan oleh laki-laki yang memang pada dasarnya mereka mengenakan pakaian seperti wanita, hal itu dilakukan oleh para remaja tersebut hanya untuk b. melawan, dan mengelabui para penjajah belanda, sedangkan di luar peran, mereka tetap laki-laki seutuhnya.

b. Pemikiran Kelompok

1. Penari

sekarang ini karena batasan usia dan faktor lain yakni jenis kelamin menjadikan penari Tari *Pamasari* dikatakan hampir tidak ada lagi, sisa penari yang ada di Desa Bontoloe yang bertahan hingga saat ini, jumlahnya pun hanya satu orang, tidak adanya proses perekrutan anggota atau penari baru, dan tidak adanya sarana dan prasarana tempat latihan menjadikan penari Tari

Pamasari tidak berkembang jumlahnya, hal ini juga yang menjadikan Tari *Pamasari* sudah jarang ditampilkan dalam ajang kesenian ataupun pada setiap upacara adat yang ada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

2. Pemusik

Pemusik menjadi faktor terakhir, langkahnya para pemuda yang ingin belajar atau ingin tahu tentang alat musik yang dimainkan dalam Tari *Pamasari* menjadikan pemusik Tari *Pamasari* hingga saat ini hanya bertahan pada jumlahnya satu orang, kurangnya jumlah alat musik dan kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk memperhatikan kelengkapan atau ketersediaan alat musik untuk Tari *Pamasari* ini menjadikan Tari *Pamasari* kekurangan pemain musik, di lain hal sudah tidak ada lagi guru atau seniman yang bisa mengajari para pemuda yang ada di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong untuk bermain alat musik khususnya alat musik gesek yakni biola.

c. Orientasi Fungsional

1. Ekonomi

menurut H.Tutu yang merupakan budayawan sekaligus pemusik dalam Tarian ini, Ekonomi menjadi faktor ketiga dikarenakan faktor ekonomi yang kurang memadai di Desa Bontoloe, sehingga beberapa alat musik, properti dan kostum tidak dapat lagi di sediakan oleh para pelaku Tarian, kurangnya pemerhati budaya di kalangan masyarakat Bontoloe menjadikan Tari *Pamasari* tidak lagi di dikembangkan, seperti halnya pada kostum yang

digunakan tidak lagi merujuk pada warna dan baju yang digunakan secara turun temurun tetapi sekarang hanya bermodalkan kain pembagian yang diberikan baik dari masyarakat maupun pemerintah desa kemudian diolah kembali dijadikan sebagai kostum penari.

B. Menganalisis Hasil Teori

Tari *Pamasari* merupakan Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Gerak Tari *Pamasari* awalnya merupakan gerak yang dilakukan oleh laki-laki setelah masuknya islam sehingga gerakannya lumayan kasar, gerakan tersebut di peruntukkan untuk melindungi diri dan mengelabui para penjajah belanda, agar para penari tersebut dapat melakukan penyerangan terhadap penjajah tersebut.

Gerak Tari *Pamasari* yang dapat di jumpai Di Desa Bontoloe sudah di Tarikan oleh seorang gadis remaja, yang dimana gerakannya juga sudah dapat di kategorikan lemah lembut dan riang, yang menggambarkan kebahagiaan seorang gadis dalam mementaskan Tarian tersebut dalam acara yang dihadirinya, dengan gerak lemah lembut di selingi gerakan lancar membuat Tarian ini cukup baik untuk dinikmati.

Awal mula Tarian ini hadir sebelum masuknya islam dan ditarikan oleh 6 penari gadis cantik namun setelah masuknya islam sudah di gantikan oleh penari laki-laki berpakaian wanita, seiring berjalannya waktu, sekarang Tarian ini sudah mulai di Tarikan lagi oleh gadis

remaja namun bedanya hanya satu orang saja. Perkembangan Tari pakarena dapat dilihat dari jumlah penari, dan pemusik yang sampai hari ini masing-masing hanya berjumlah satu orang, dan dua orang penyair yang mendampingi pemusik tersebut. Perkembangan yang lainnya yakni Tarian ini sekarang ini sudah dapat dilihat di semua cara, yang dimana pada zaman dahulu Tarian ini hanya dapat dinikmati pada acara-acara penting kerajaan, seperti acara ulang tahun dll.

Kostum yang digunakan juga sekarang tidak lagi berpacu pada pakaian adat yang digunakan secara turun temurun, tetapi sekarang ini hanya lebih kepada menggunakan pakaian modivikasi, kain yang digunakan dalam pembuatan baju tersebut didapatkan dari pemberian warga dan pemerintah setempat. Kain tersebut yang didapatkan kemudian di jadikan baju untuk digunakan penari dalam mementaskan Tarian tersebut. Tari *Pamasari* sekarang ini dikategorikan sudah hampir tidak pernah dipentaskan di Daerah Bontoloe, di karenakan kurangnya panggilan untuk mengisi acara, dan sudah kurangnya kegiatan latihan dari semua pelaku dalam Tarian *Pamasari* ini.

Pemaparan tersebut diatas jelas terlihat bahwa hal-hal yang menjadi perubahan dalam Tari *Pamasari* dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal yang beriringan dalam kehidupan masyarakat, adanya ide kreativitas manusia yang semakin hari semakin banyak memunculkan ide baru, dan juga lingkungan hidup yang saat ini

semakin modern hingga tidak lagi memperhatikan pementasan-pementasan Tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di sekeliling masyarakat itu sendiri, meskipun demikian masyarakat tersebut tidak pernah melupakan adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu, tetapi karena situasi dan kondisi saat ini tak lagi menuntut suatu kelompok atau masyarakat melakukan kebiasaan mereka, jadi yang awalnya menjadi kewajiban untuk dilakukan saat ini hanya dijalankan sesuai kebutuhan masyarakatnya saja.

Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan eksistensi Tari *Pamasari* ini seharusnya dapat diperhatikan dengan baik oleh pemerhati budaya dan pemerintah setempat agar aset kesenian ini dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik di Desa Bontoloe, perlunya penerus untuk dapat dinikmati kembali Tarian ini, dan juga dibutuhkan kerja sama antara pemerintah setempat dengan dinas pendidikan dan kebudayaan agar alat musik ataupun properti yang digunakan dalam Tarian ini dapat tersalurkan dengan baik sehingga Tarian ini dapat dinikmati sampai detik ini. Selain itu pula peningkatan minat kepada para pemuda untuk mempelajari baik dari segi musik maupun gerakan Tarian ini sangat perlu diperhatikan, diperlukan motivator untuk memberikan motivasi kepada mereka yang sebenarnya ingin mengetahui atau bisa dikatakan ingin belajar namun tidak memiliki rasa kepercayaan diri, dan juga sarana dan

prasarana yang tidak memungkinkan, menjadikan mereka tidak antusias untuk ikut serta dalam menjaga atau melestarikan Tarian *Pamasari* ini yang sejatinya menjadi sejarah dalam proses kehidupan masyarakat Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Tari *Pamasari* bukan hanya sebuah Tari yang menampilkan keindahan gerak dan hiburan, melalui keindahan alunan musik dan gerak penari menjadikan Tari *Pamasari* sebagai Tari yang mengajarkan hidup yang didalamnya mengandung makna filosofis, nilai-nilai moral dan etika.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *Pamasari* merupakan Tarian tradisional masyarakat desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Desa Bontoloe menjadi cikal bakal munculnya Tari *Pamasari* ini, yang kemudian dikembangkan oleh beberapa sanggar yang ada di Makassar. Hingga saat ini belum ada satupun artikel yang mengangkat tentang Tari *Pamasari* dimungkinkan karena keberadaannya yang hampir tidak pernah lagi dipentaskan.

Tari *Pamasari* merupakan Tarian yang patut dijaga kelestariannya di karenakan Tarian ini belum diketahui banyak oleh halayak luas, Tarian ini bisa menjadi aset kesenian di desa Bontoloe ini, sehingga baik di dunia maya maupun di kalangan masyarakat dapat mengenal asal usul Tari *Pamasari* ini

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas tentang Tari *Pmaseri* di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, maka penulis menyarakan :

1. Mengharapkan kepada instansi – instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan yang lebih mapan, baik berupa bantuan dana maupun dalam hal pembinaan pengelolaan daerah.
2. Mengharapkan pemerintah agar senantiasa memperhatikan kondisi Masyarakat di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya.
3. Diharapkan kepada masyarakat setempat supaya selalu melestarikan dan menjaga kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
4. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan penelitian, sehingga penelitian ini hanya di batasi pada Perubahan dan perkembangan Tari *Pamasari* olehnya itu para peneliti yang berminat untuk mengembangkannya, terutama mengenai keberadaan *Pamasari* dalam Masyarakat Galesong diharapkan agar dapat mengadakan penelitian yang lebih spesifik.
5. Dapat menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya tentang daerah penelitian, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Taufik, dan Surjomiharjo Abdurrachman, *Ilmu Sejarah*

Dan Historiografi Arah Dan Perspektif. Penerbit Ombak.

- Asrul. 2016. “ *Makna simbolik pertunjukan paddekkko alam pesta panen di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.*” Skripsi. Pendidikan Sendratasik UNM.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta. Penerbit Ombak
- EndoSuanda, Sumaryono, 2006, *Tari Tontonan*, Jakarta. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenal Awal.* Yogyakarta: Penerbit pustaka.
- Hamid Abd. Rahman, dan Muhammad Saleh Majid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif.* Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hus Iramawanti Usba. 2009. *Perkembangan Bentuk penyajian Tari Pammaseri Di Kecamatan Minasa Te’ne Kabupaten Pangkep.* Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Indriana. 2009. *Bentuk penyajian Tari Pammaseri pada pesta perkawinan Masyarakat Makassar Di Kabupaten Gowa.* Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

- Lathief Halilintar, dan Sumiani HL. 1995. *Pakarena sebuah bentuk Tari tradisi*. Ujung Pandang: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- _____. 2016. *Panduan Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Makassar: Padat Daya.
- Meri La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan Soedarsono): Yogyakarta.
- NajamuddinMunahsiah, 1982, *Pengertian Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Baru.
- Nora Agustina, 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta. Deepublish
- Pratama M. Ardan. 2014. *Estetika Tari Pammaseri Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Makassar: SkripsiJurusan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Suatu Pengantar. Bogor. PT Ghalia Indonesia. Soedarsono. 2002. *Seni pertunjukan indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Resi Septiana Dewi, 2012. *Keanekaragaman Tari Nusantara*. Jakarta Timur. Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1984. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta, hlm.137.
- Winardi,SE Dr.Prof, 2003, *Teori Organisasi dan Perorganisasian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliana. 2013. *Tari Pammaseri Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Makassar: Skripsi Jurusan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.